

**PERENCANAAN PENGEMBANGAN POTENSI DAERAH
MENGUNAKAN PENDEKATAN LOCAL ECONOMIC
DEVELOPMENT DI KABUPATEN SIDOARJO**

Rezki Amalia

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amelreskiamalia@gmail.com

Indah Murti

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
indhmurti@untag-sby.ac.id

Anggraeny Puspaningtyas

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
anggraenypuspa@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan pengembangan potensi daerah menggunakan pendekatan Local Economic Development (LED) di Kabupaten Sidoarjo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada empat indikator LED menurut Edward J. Blakely (1989): lokalitas, model berbasis ekonomi, sumber daya ketenagakerjaan, dan sumber daya komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dari Bappeda, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, DPMPTSP, PT. Kerta Rajasa Raya, dan masyarakat, serta observasi dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan komponen lokalitas mencerminkan konsep lama LED dengan penekanan pada keunggulan lokasi fisik strategis; komponen bisnis dan basis ekonomi menunjukkan transformasi menuju klaster industri terintegrasi dengan dominasi sektor industri pengolahan (48,54% PDRB) yang berorientasi ekspor; komponen sumber daya ketenagakerjaan menghadapi kesenjangan antara program pelatihan dengan kebutuhan industri modern meskipun memiliki bonus demografi 67,42% usia produktif; serta komponen sumber daya komunitas menunjukkan kemitraan kolaboratif multipihak melalui APINDO, Export Coaching Program, dan musrenbang, meskipun koordinasi antar-stakeholder masih perlu diperkuat untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Local Economic Development, Industri Pengolahan, Kabupaten Sidoarjo*

ABSTRACT

This study aims to analyze regional potential development planning using the Local Economic Development (LED) approach in Sidoarjo Regency. The research

method employs a descriptive qualitative approach focusing on four LED indicators according to Edward J. Blakely (1989): locality, economic base model, employment resources, and community resources. Data were collected through in-depth interviews with key informants from Bappeda, Department of Industry and Trade, DPMPTSP, PT. Kerta Rajasa Raya, and community members, along with observation and documentation. The analysis technique uses Miles and Huberman's (1994) interactive analysis model including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the locality component reflects the old LED concept emphasizing strategic physical location advantages; the business and economic base component demonstrates transformation towards integrated industrial clusters with manufacturing sector dominance (48.54% GRDP) oriented toward exports; the employment resources component faces gaps between training programs and modern industrial needs despite having a 67.42% productive age demographic bonus; and the community resources component shows multi-stakeholder collaborative partnerships through APINDO, Export Coaching Program, and musrenbang, although inter-stakeholder coordination still needs strengthening to create inclusive, competitive, and sustainable economic development.

Keywords: *Local Economic Development, Manufacturing Industry, Sidoarjo Regency*

A. PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan ekonomi lokal semakin kompleks di era otonomi daerah, dimana pemerintah daerah dituntut untuk mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi ekonomi secara mandiri dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai sektor ekonomi, khususnya dalam mengembangkan sektor industri pengolahan sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi. Keterbatasan kapasitas fiskal daerah menjadi kendala utama dalam pembiayaan pembangunan dan modernisasi fasilitas industri pengolahan berskala besar, sementara kompleksitas koordinasi antar stakeholder seringkali memperlambat proses perencanaan dan implementasi program pengembangan. Dinamika regulasi yang terus berubah juga menjadi faktor yang memperumit proses perencanaan jangka panjang industri pengolahan. Kapasitas sumber daya manusia di pemerintah daerah menjadi faktor kritis, dimana keterbatasan dalam penguasaan teknologi produksi, otomasi industri, dan sistem manajemen modern berpotensi menghambat efektivitas pengembangan industri pengolahan.

Kabupaten Sidoarjo memiliki posisi geografis strategis yang berbatasan dengan Surabaya sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia, menjadikannya salah satu kluster industri utama di Jawa Timur. Struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai kontributor utama PDRB dengan kontribusi sebesar 48,54% pada tahun 2024, menunjukkan bahwa sektor tersebut menjadi tulang punggung perekonomian daerah sekaligus motor penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat. Kluster industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo mencakup berbagai jenis, mulai dari industri makanan dan

minuman, tekstil dan produk tekstil, industri kimia dan farmasi, industri logam dasar, industri barang dari logam, hingga industri otomotif dan komponen kendaraan bermotor, yang didukung oleh ketersediaan kawasan industri, akses bahan baku, serta tenaga kerja yang relatif melimpah dan terampil. Hasil analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS) menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan dengan kontribusi 35,2% terhadap PDRB, nilai LQ sebesar 2,15, dan nilai SS 2,8%, mengindikasikan keunggulan komparatif dan kompetitif yang sangat kuat.

Meskipun sektor industri pengolahan telah berkembang pesat, masih terdapat permasalahan serius yang menghambat pertumbuhan optimal. Masalah utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan antara kapasitas fasilitas industri pengolahan dengan peningkatan volume bahan baku dan permintaan pasar, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dan tingginya biaya produksi. Kondisi peralatan produksi yang belum modern dan belum memenuhi standar efisiensi energi sering kali menyebabkan tingginya biaya operasional serta rendahnya kualitas produk. Keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan yang inovatif dan ramah lingkungan menjadi kendala utama dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Sebagian pelaku usaha masih menggunakan metode produksi tradisional yang kurang efisien, diperparah oleh lemahnya sistem pengendalian mutu serta terbatasnya kemampuan dalam pengemasan dan branding produk. Kompleksitas permasalahan juga mencakup aspek sumber daya manusia yang belum siap menghadapi tuntutan industri pengolahan modern, dimana banyak pelaku usaha, khususnya UMKM, belum memiliki akses memadai terhadap teknologi informasi, mesin produksi modern, dan sistem manajemen berbasis digital. Koordinasi antar stakeholder dalam pengembangan kluster industri pengolahan masih lemah, sehingga sering terjadi tumpang tindih program dan inefisiensi pemanfaatan sumber daya. Dampak lingkungan akibat limbah industri pengolahan, penggunaan energi berlebih, dan buruknya pengelolaan sisa produksi juga menjadi tantangan yang harus ditangani dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Grafik pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo tahun 2020-2024 menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor industri pengolahan, dimana pada tahun 2020 terjadi kontraksi sebesar -3,7 persen akibat dampak pandemi Covid-19 terhadap aktivitas produksi, kemudian pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan 4,2 persen, peningkatan signifikan pada tahun 2023 mencapai 6,2 persen, dan sedikit melambat pada tahun 2024 menjadi 5,5 persen meskipun sektor industri pengolahan masih tumbuh 4,38 persen. Pembangunan ekonomi nasional tahun 2025 diarahkan pada "Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan" dengan fokus pada penguatan sektor industri pengolahan, sejalan dengan fokus Provinsi Jawa Timur yang menggelar Rapat Strategi Program Pembangunan Ekonomi pada Februari 2025 untuk mempertajam strategi pengembangan industri pengolahan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kebutuhan pengembangan sektor industri pengolahan menjadi semakin mendesak seiring meningkatnya kontribusinya terhadap PDRB dan tingginya permintaan pasar, dimana diperlukan modernisasi peralatan produksi, peningkatan kualitas bahan baku, penerapan standar industri yang lebih tinggi,

pemanfaatan teknologi informasi dan otomasi, implementasi konsep industri hijau, serta dukungan bagi UMKM berbasis industri pengolahan agar mampu bersaing secara berkelanjutan.

Pendekatan Local Economic Development (LED) menjadi sangat penting dalam perencanaan pembangunan sektor industri pengolahan karena menawarkan kerangka kerja yang komprehensif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan LED menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, pengembangan keunggulan kompetitif industri pengolahan berdasarkan karakteristik unik daerah, dan keterlibatan aktif berbagai stakeholder dalam seluruh proses perencanaan hingga implementasi. Pendekatan LED dapat memberikan perspektif holistik dalam mengidentifikasi kebutuhan fasilitas produksi industri pengolahan yang sesuai dengan potensi lokal, mengoptimalkan pemanfaatan bahan baku dari sektor pertanian dan perikanan, serta mengintegrasikan aktivitas pengolahan dengan klaster ekonomi yang telah ada. Implementasi pendekatan LED memungkinkan penciptaan value chain yang lebih panjang dan bernilai tambah tinggi, dimana pengembangan fasilitas produksi modern dapat dikaitkan dengan program pelatihan keterampilan teknis bagi masyarakat lokal, penguatan UMKM berbasis pengolahan, serta promosi produk industri pengolahan lokal ke pasar yang lebih luas. Dalam konteks teori LED menurut Edward J. Blakely (1989), pengembangan sektor industri pengolahan merepresentasikan strategi locality development yang menekankan pada optimalisasi potensi lokal, peningkatan nilai tambah produk, serta penguatan kapasitas tenaga kerja daerah, dimana LED yang efektif harus mengintegrasikan pembangunan infrastruktur produksi dengan pengembangan keterampilan masyarakat lokal, inovasi teknologi pengolahan, serta pemeliharaan keberlanjutan lingkungan untuk menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan Local Economic Development (LED) guna menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan akademis sekaligus rekomendasi praktis mengenai implementasi strategi LED yang efektif dalam pengembangan sektor industri pengolahan, dengan fokus pada peningkatan kapasitas produksi, modernisasi teknologi, penguatan sumber daya manusia, dan pembangunan ekosistem industri pengolahan yang terintegrasi. Hipotesis yang dikembangkan adalah bahwa penerapan pendekatan LED yang mengintegrasikan pengembangan infrastruktur industri pengolahan, peningkatan kapasitas SDM lokal, penguatan kemitraan multi-stakeholder, dan implementasi prinsip keberlanjutan lingkungan akan mampu meningkatkan daya saing sektor industri pengolahan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan di Kabupaten Sidoarjo, serta menciptakan multiplier effect yang signifikan bagi perekonomian lokal melalui sinergi dengan sektor-sektor pendukung seperti pertanian dan perdagangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Administrasi Pembangunan

Bagian dari ilmu administrasi negara yang berperan penting dalam mengarahkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan guna mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks otonomi daerah, administrasi pembangunan menjadi instrumen utama bagi pemerintah daerah untuk mengelola kewenangan dan sumber daya secara efektif, khususnya dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah dituntut memiliki kapasitas perencanaan yang baik, koordinasi lintas sektor yang kuat, serta kemampuan mengintegrasikan kepentingan pemerintah, swasta, dan masyarakat agar kebijakan pembangunan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Merupakan proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan perbaikan struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan output, tetapi juga pada pemerataan hasil pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam kerangka pembangunan daerah, pemerintah memiliki peran strategis dalam mendorong sektor-sektor unggulan yang memiliki daya saing dan mampu memberikan multiplier effect bagi perekonomian lokal. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi daerah perlu dirancang secara terencana dengan mempertimbangkan potensi lokal, kondisi sosial ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan.

Pengembangan Potensi Daerah

Merupakan upaya sistematis untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya kelembagaan, guna mendukung pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan potensi daerah diarahkan pada pemanfaatan keunggulan lokal agar tercipta nilai tambah dan peningkatan daya saing wilayah. Salah satu sektor strategis dalam pengembangan potensi daerah adalah sektor industri pengolahan, karena memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja, meningkatkan nilai tambah bahan baku lokal, serta memperkuat keterkaitan antar sektor ekonomi. Namun, pengembangan sektor industri pengolahan memerlukan dukungan kebijakan, infrastruktur, teknologi, dan kualitas sumber daya manusia agar dapat berkontribusi secara optimal.

Local Economic Development (LED)

Menurut Edward J. Blakely merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang menekankan pemanfaatan potensi lokal melalui keterlibatan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat secara kolaboratif. LED berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan kapasitas ekonomi lokal dengan pendekatan bottom-up. Blakely mengemukakan empat komponen utama dalam LED, yaitu lokalitas, model berbasis ekonomi, sumber daya ketenagakerjaan, dan sumber daya komunitas. Pendekatan LED relevan dalam pengembangan sektor industri pengolahan karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan, sehingga mendukung perencanaan pengembangan potensi daerah yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji perencanaan pengembangan potensi daerah menggunakan pendekatan Local Economic Development (LED) di Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian diarahkan pada empat indikator LED menurut Edward J. Blakely (1989), yaitu: lokalitas, model berbasis ekonomi, sumber daya ketenagakerjaan, dan sumber daya komunitas. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Sidoarjo dengan melibatkan beberapa narasumber kunci dari instansi pemerintah (Bappeda, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, DPMPTSP), komunitas perdagangan skala menengah dan besar (PT. Kerta Rajasa Raya), serta masyarakat sebagai pekerja. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan pengalaman minimal 2 tahun terkait perencanaan dan pengembangan ekonomi daerah di Kabupaten Sidoarjo; (2) terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan atau pelaksanaan kebijakan LED; (3) memiliki aksesibilitas dan kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam; serta (4) mewakili stakeholder kunci dalam ekosistem pengembangan ekonomi lokal, meliputi unsur pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat/pekerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan kunci, sedangkan data sekunder berasal dari laporan tahunan Bappeda, publikasi dinas terkait, data statistik BPS Kabupaten Sidoarjo, serta literatur ilmiah yang relevan. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi: (1) triangulasi metode, dengan mengkonfirmasi data wawancara melalui observasi lapangan dan telaah dokumen; serta (2) triangulasi data, dengan membandingkan data primer hasil wawancara dengan data sekunder dari dokumen resmi dan publikasi instansi terkait. Proses triangulasi dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan dan analisis data untuk memverifikasi konsistensi temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai proses perencanaan dan pengembangan potensi daerah melalui pendekatan LED. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: (1) cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada Kabupaten Sidoarjo sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain tanpa mempertimbangkan konteks lokal yang berbeda; (2) jumlah informan dari sektor swasta yang terbatas pada satu perusahaan (PT. Kerta Rajasa Raya) sehingga representasi perspektif pelaku usaha belum sepenuhnya komprehensif; (3) ketergantungan pada kesediaan dan keterbukaan informan dalam memberikan informasi, yang dapat mempengaruhi kedalaman data yang diperoleh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sidoarjo menggunakan

pendekatan Local Economic Development (LED), ditemukan beberapa temuan penting pada empat indikator utama:

Lokalitas

Kabupaten Sidoarjo memiliki posisi geografis strategis di 7,3°–7,5° LS dan 112,5°–112,9° BT dengan luas 719,34 km². Keunggulan lokasi tercermin dari aksesibilitas terhadap Bandara Internasional Juanda dan Pelabuhan Tanjung Perak, serta akses langsung ke tol Trans-Jawa. Sebagai daerah delta yang diapit Kali Brantas dan Kali Porong, wilayah ini memiliki kesuburan tanah dan ketersediaan sumber daya air yang mendukung sektor pertanian, perikanan, dan industri pengolahan.

Struktur demografis didominasi penduduk usia produktif sebesar 67,42% dari total 2.004.792 jiwa, menjadikan Sidoarjo magnet bagi pendatang dari luar daerah bahkan WNA (498 tenaga kerja asing dengan dominasi China 335 orang). Karakteristik ini mencerminkan tingginya aktivitas ekonomi dan daya tarik investasi di wilayah penyangga Surabaya ini. Produksi perikanan tambak mencapai bandeng 35.348 ton, nila 15.711 ton, dan udang vaname 5.964 ton pada tahun 2024.

Pemerintah daerah memberikan dukungan melalui Perda No. 36 Tahun 2016 yang mewajibkan retail modern menampilkan produk UMKM, sistem perizinan digital SIPPADU dengan Online Single Submission (OSS), dan 17 program pelatihan prioritas untuk menciptakan 100 ribu lapangan kerja baru. Kegiatan promosi seperti "Sidoarjo Culture in Harmony" (7-9 November 2025) juga menjadi platform pengembangan ekonomi kreatif dan industri pengolahan lokal.

Bisnis dan Basis Ekonomi

Sektor industri pengolahan mendominasi struktur ekonomi dengan kontribusi 48,54% terhadap PDRB senilai Rp 144.199,37 miliar pada tahun 2024, diikuti perdagangan besar dan eceran (16,04%) serta transportasi dan pergudangan (13,48%). Meskipun pertumbuhan industri pengolahan relatif moderat di 4,38%, sektor transportasi dan pergudangan tumbuh pesat mencapai 22,14%. Distribusi spasial industri terkonsentrasi di empat kecamatan utama: Sidoarjo (88 perusahaan), Gedangan (117 perusahaan), Waru (110 perusahaan), dan Taman (107 perusahaan).

Tabel 1. PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-2024 (Jutaan Rupiah)

NO	SEKTOR	PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Sidoarjo (Jutaan Rupiah)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	4.431,85	4.478,98	4.855,63	5.159,73	5.291,45
2	Pertambangan Dan Pengalihan	123,9	137,42	99,6	74,26	70,13
3	Industri Pengolahan	100.918,68	109.461,90	122.667,84	133.046,50	144.199,37

4	Pengadaan Listrik Dan Gas	1.666,70	1.784,97	1.973,52	2.695,73	2.939,15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Dan Daur Ulang	129,32	139,82	142,64	148,77	159,41
6	Konstruksi	17.121,36	16.070,90	17.590,63	18.670,37	20.187,34
7	Perdagangan Besar Dan Eceran: Reparasi Mobil Dan Sepedah Motor	31.599,83	35.456,16	40.236,38	44.281,52	47.433,14
8	Transportasi Dan Pergudangan	14.604,92	15.041,26	27.353,86	37.086,34	41.009,47
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	6.733,72	7.469,71	8.694,51	9.624,88	10.697,64
10	Informasi Dan Komunikasi	7.618,70	7.997,72	8.418,10	8.957,99	9.649,99
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	2.451,70	2.550,76	2.860,20	3.056,07	3.260,96
12	Real Estate	1.958,76	1.994,61	2.125,95	2.240,10	2.359,18
13	Jasa Perusahaan	316,76	327,12	338,05	378,35	419,46
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	3.798,25	3.881,62	3.837,05	3.963,95	4.544,97
15	Jasa Pendidikan	2.471,63	2.479,17	2.525,94	2.708,26	2.900,49
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	679,76	729,41	763,14	800,49	858,48
17	Jasa Lainnya	614,83	648,64	744,42	804,76	906,46
Produk Domestik Regional Bruto		197.134,40	210.528,53	245.143,41	273.640,50	296.887,11

Sumber: Dokumen PDRB (2025)

Struktur industri pengolahan sangat beragam dengan 241 perusahaan industri makanan dan minuman (22,99%), 174 perusahaan industri karet dan plastik (13,22%), 112 perusahaan industri bahan kimia (6,35%), 57 perusahaan industri kulit dan alas kaki (7,49%), serta 47 perusahaan industri kertas (4,37%). PT. Kerta Rajasa Raya sebagai contoh perusahaan besar mengekspor 80% produksinya dengan volume Starpack 543,77 ton, Woven Bag 354,39 ton, dan Jumbo Bag 253,68 ton pada periode 2024 ke pasar Thailand, China, India, Singapura, dan Amerika.

Tabel 2. Persentase Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut lapangan usaha 2020

Jenis Industri besar Sedang	2020	
	Jumlah	%
Makanan dan Minuman	221	22.99
Pengolahan Tembakau	16	1.66
Tekstil dan Pakaian Jadi	39	4.05
Kulit, Barang dari kulit, dan alas kaki	72	7.49
Kayu, barang dari kayu dan gabus (Tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	20	2.08
Kertas dan Barang dari kertas	42	4.37
Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	34	3.54
Produk Batubara dan penggilingan Minyak Bumi	4	0.42
Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	61	6.35
Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	12	1.25
Karet, Barang dari Karet dan Plastik	127	13.22
Barang Galian Bukan Logam	32	3.33
Logam dasar	17	1.77
Barang Logam, Bukan mesin dan Peralatannya	83	8.64
Komputer, Barang elektronik, dan Optik, Peralatan Listrik	10	1.04
Mesin dan Perlengkapan	26	2.71
Kendaraan bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	22	4.06
A lat angkutan Lainnya	22	2.29
Furniture	13	1.35
Pengolahan Lainnya	22	4.89
Respirasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	22	2.29
Jumlah	961	100

Sumber: Ariska (2024)

Orientasi ekspor yang tinggi menciptakan multiplier effect signifikan terhadap 40.000 pelaku usaha industri pengolahan dan UMKM lokal sebagai pemasok pendukung seperti jasa percetakan, catering, transportasi lokal, bengkel mesin, dan penyedia alat tulis. Program Export Coaching Program (ECP) memfasilitasi 40 peserta terpilih dari 300 pendaftar melalui pelatihan komprehensif mulai verifikasi legalitas, pembuatan company profile, hingga business matching dengan buyer internasional melalui atase perdagangan di 32 negara tujuan ekspor.

Sumber Daya Ketenagakerjaan

Kabupaten Sidoarjo memiliki bonus demografi dengan 67,42% penduduk usia produktif (1,35 juta jiwa dari total 2.004.792 jiwa). Sektor manufaktur menyerap 378.246 pekerja pada 2024, meskipun mengalami penurunan dari 438.825 pekerja (2022). Distribusi pekerja menurut status pekerjaan menunjukkan transformasi dari berusaha sendiri (284.381 pada 2022 menjadi 206.777 pada 2024) ke arah buruh/karyawan/pegawai yang lebih formal (748.008 pada 2022, turun ke 643.049 pada 2023, kemudian naik 665.002 pada 2024).

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	149.558	168.475	170.870
SMP	162.623	151.991	151.091
SMA Umum	301.433	250.706	257.803
SMA Kejuruan	315.353	275.425	300.955
Diploma III/III	53.088	39.239	32.624
Universitas	241.960	195.884	183.151
Total	1.224.015	1.081.720	1.096.494

Gambar 1. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Sidoarjo 2022-2024

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) (2024)

Data pendidikan pekerja menunjukkan dominasi lulusan SMA Kejuruan (300.955 pekerja pada 2024), diikuti SMA Umum (257.803 pekerja), sementara lulusan universitas justru menurun dari 241.960 (2022) menjadi 183.151 (2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pasar kerja industri pengolahan di Sidoarjo masih menyerap berbagai tingkat pendidikan dengan dominasi pendidikan menengah kejuruan yang memiliki keterampilan teknis praktis. Standar kualifikasi perusahaan juga meningkat dari lulusan SMP-SMA menjadi minimal S1 seiring modernisasi teknologi produksi.

Distribusi tenaga kerja berdasarkan skala perusahaan menunjukkan total 1.157 perusahaan dengan komposisi: 12 perusahaan berskala sangat kecil (1-4 orang), 289 perusahaan berskala kecil (5-19 orang), 559 perusahaan berskala menengah (20-99 orang), dan 297 perusahaan berskala besar (>99 orang). PT. Kerta Rajasa Raya mempekerjakan 1.700 karyawan (1.200 laki-laki dan 300 perempuan) dengan jam kerja 08.00-16.00, mayoritas tenaga kerja lokal yang telah bekerja di atas 20 tahun.

Upaya pengembangan keterampilan melalui 17 program pelatihan prioritas mencakup tingkat dasar, menengah, dan profesional seperti pelatihan mengolah ikan, mengemas, memasarkan, sertifikasi servis AC, menjahit, hingga SPA refleksiologi. Namun masih terdapat kesenjangan antara program pelatihan yang tersedia dengan kebutuhan spesifik industri pengolahan modern yang memerlukan keterampilan teknis tinggi seperti pengoperasian mesin produksi, sistem manajemen mutu (ISO, HACCP, GMP), dan teknologi otomasi. Beberapa pekerja seperti sopir truk/kontainer dan satpam telah mengikuti pelatihan khusus sesuai regulasi, namun teknisi gudang dan mesin masih belum mendapatkan program pelatihan yang memadai.

Sumber Daya Komunitas

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan difasilitasi melalui mekanisme musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang), namun sekitar 60% usulan masyarakat masih berfokus pada pekerjaan fisik seperti pengecoran, perbaikan jalan, pembuatan jembatan (flyover), sementara tantangannya adalah anggaran daerah tidak mampu mengejar semua pekerjaan fisik tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat belum sepenuhnya terarah pada isu-isu strategis pengembangan sektor industri pengolahan.

Penguatan jejaring bisnis melalui asosiasi pengusaha seperti APINDO menjadi mekanisme penting dengan keanggotaan 12 perusahaan besar dari berbagai sektor: PT. Aerofood Indonesia, PT. Ajinomoto Sales Indonesia, PT. Alumindo Light Metal, PT. Sekar Laut, PT. United Waru Biscuit, PT. Bernofarm, PT. Kerta Rajasa Raya, PT. Cahaya Poles Mulia, PT. Irawan Djaya Agung, PT. Sejati Polyplast, PT. Surya Rengo Containers. Pelantikan pengurus DPK APINDO Kabupaten Sidoarjo periode 2024-2029 memperkuat kolaborasi antarperusahaan dalam mengembangkan komunitas lokal khususnya UMKM dan saling mendukung dalam dunia bisnis.

Kemitraan komunitas-swasta terwujud dalam bentuk penampungan hasil produksi masyarakat (udang, bandeng, hasil laut) oleh perusahaan besar untuk diekspor. Banyak UMKM lokal menjadi pemasok pendukung kegiatan perusahaan seperti jasa percetakan, katering, transportasi lokal, bengkel mesin, dan penyedia alat tulis. Data menunjukkan sektor perdagangan besar dan eceran mendominasi dengan hampir 80.000 pelaku usaha, diikuti industri pengolahan dengan sekitar 40.000 pelaku usaha, mencerminkan heterogenitas struktur ekonomi yang memerlukan dukungan berbeda-beda.

Pembahasan

Implementasi pendekatan Local Economic Development (LED) di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan dinamika kompleks yang mencerminkan ketegangan antara konsep lama dan konsep baru sebagaimana dijelaskan oleh Leigh dan Blakely (2017). Secara teoretis, LED klasik mengasumsikan bahwa keunggulan lokasi fisik akan secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme pasar, namun realitas empiris di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa keunggulan lokasi saja tidak cukup untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Komponen lokalitas pada Kabupaten Sidoarjo masih sangat menekankan pada keunggulan lokasi fisik yang strategis, seperti kedekatan dengan Bandara Internasional Juanda dan Pelabuhan Tanjung

Perak, serta akses langsung ke jaringan tol Trans-Jawa. Posisi strategis ini menjadikan Sidoarjo berkembang sebagai salah satu kluster industri utama di Jawa Timur, sebagaimana dikemukakan oleh Aldi et al. (2023) bahwa wilayah ini memiliki berbagai "kluster" industri yang menunjukkan kinerja signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, pendekatan yang terlalu menekankan pada keunggulan komparatif berbasis lokasi fisik ini paradoksnya justru mengabaikan dimensi kritis dalam teori LED baru, yakni pentingnya pengembangan keunggulan kompetitif berbasis inovasi, kualitas SDM, dan kapasitas kelembagaan lokal. Blakely (1989) sendiri menekankan bahwa lokalitas bukan sekadar atribut geografis, melainkan konstruksi sosial-ekonomi yang dibentuk oleh interaksi antara aktor lokal, kapasitas institusi, dan kualitas modal social aspek-aspek yang belum sepenuhnya dioptimalkan di Kabupaten Sidoarjo.

Struktur ekonomi Kabupaten Sidoarjo yang didominasi oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi 48,54% terhadap PDRB mencerminkan transformasi menuju konsep baru LED yang menekankan pada kluster industri kompetitif yang terhubung dalam jaringan regional. Dominasi sektor industri pengolahan ini tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan sektor perdagangan besar dan eceran (16,04%) serta transportasi dan pergudangan (13,48%), menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung. Triningsih et al. (2025) melalui analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share mengidentifikasi bahwa sektor industri pengolahan, perdagangan, dan transportasi merupakan sektor basis dan unggulan di Kabupaten Sidoarjo dengan nilai $LQ > 1$ dan pertumbuhan positif, menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memiliki keunggulan kompetitif dan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Meskipun demikian, analisis kritis terhadap teori basis ekonomi Blakely mengungkapkan kelemahan mendasar: asumsi bahwa pertumbuhan sektor basis (export-oriented) akan secara otomatis menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat ternyata tidak sepenuhnya terbukti dalam konteks Sidoarjo. Orientasi ekspor yang mencapai 80% dari total produksi perusahaan seperti PT. Kerta Rajasa Raya menunjukkan bahwa basis ekonomi Kabupaten Sidoarjo telah terintegrasi dalam jaringan ekonomi global yang kompleks dan dinamis, sejalan dengan prinsip LED yang menekankan pentingnya konektivitas global untuk memperkuat daya saing lokal. Namun, integrasi global ini juga menciptakan kerentanan struktural: ketergantungan tinggi pada pasar ekspor membuat ekonomi lokal sangat rentan terhadap gejolak ekonomi global, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan kebijakan perdagangan internasional risiko yang kurang diantisipasi dalam kerangka teori LED klasik yang cenderung optimistis terhadap orientasi ekspor.

Dalam perspektif teori LED Blakely tentang basis ekonomi, industri berorientasi ekspor menjadi penggerak utama pertumbuhan lokal karena menciptakan multiplier effect yang signifikan terhadap ekonomi daerah. Ketika sektor industri pengolahan berbasis ekspor berkembang, permintaan tenaga kerja meningkat dan aktivitas pendukung seperti logistik, transportasi, jasa, serta UMKM lokal ikut tumbuh, sebagaimana dikonfirmasi oleh temuan bahwa banyak UMKM lokal menjadi pemasok atau pendukung kegiatan perusahaan besar seperti jasa percetakan, katering, transportasi lokal, bengkel mesin, dan penyedia alat tulis (Sari, 2023). Akan tetapi, analisis lebih mendalam mengungkap bahwa linkage

antara industri besar dan UMKM lokal masih bersifat lemah dan tidak terstruktur, didominasi oleh transaksi bernilai tambah rendah yang tidak mendorong upgrading kapasitas UMKM. Ini menunjukkan gap antara asumsi teoretis tentang trickle-down effect dengan realitas empiris di mana konsentrasi nilai tambah tetap berada pada perusahaan besar, sementara UMKM hanya mendapatkan rembesan ekonomi (economic spillover) yang minimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri besar berfungsi sebagai anchor yang menarik tumbuhnya bisnis-bisnis pendukung di sekitarnya dan menciptakan multiplier effect bagi ekonomi lokal. Namun, untuk mengoptimalkan dampak positif ini, diperlukan penguatan kemitraan yang lebih terstruktur antara perusahaan besar dengan UMKM lokal melalui skema supply chain integration, technology transfer, dan capacity building yang sistematis, sehingga UMKM tidak hanya menjadi pemasok dengan nilai tambah rendah tetapi dapat naik kelas menjadi mitra strategis dalam rantai nilai global. Kebutuhan ini mengkonfirmasi kritik terhadap teori LED klasik yang mengasumsikan bahwa mekanisme pasar akan secara natural menciptakan keterkaitan produktif, padahal dalam realitasnya diperlukan intervensi aktif pemerintah dan desain kebijakan yang deliberatif untuk memfasilitasi hubungan saling menguntungkan antara perusahaan besar dan UMKM lokal.

Komponen sumber daya ketenagakerjaan menunjukkan tantangan signifikan dalam transisi menuju konsep baru LED yang menekankan pengembangan keterampilan komprehensif dan inovasi teknologi sebagai dasar terciptanya pekerjaan berkualitas dan berupah layak. Temuan empiris di Kabupaten Sidoarjo mengkonfirmasi kritik Porter (1990) terhadap teori LED yang terlalu menekankan comparative advantage berbasis sumber daya alam atau lokasi, bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan justru harus dibangun melalui competitive advantage berbasis inovasi dan kualitas SDM. Namun, paradoksnya, investasi dalam pengembangan SDM di Kabupaten Sidoarjo masih belum sejalan dengan tuntutan transformasi ekonomi menuju industri berbasis teknologi tinggi. Meskipun Kabupaten Sidoarjo memiliki bonus demografi dengan 67,42% penduduk usia produktif dan struktur pendidikan yang didominasi lulusan SMA Kejuruan (300.955 pekerja), masih terdapat kesenjangan signifikan antara program pelatihan yang tersedia dengan kebutuhan spesifik sektor industri pengolahan modern. Program pelatihan yang ada masih berfokus pada sektor-sektor umum seperti pengolahan ikan, pengemasan, pemasaran produk UMKM, sertifikasi servis AC, menjahit, hingga SPA refleksiologi, sementara pelatihan spesifik untuk industri pengolahan modern yang memerlukan keterampilan teknis tinggi seperti pengoperasian mesin produksi, sistem manajemen mutu (ISO, HACCP, GMP), dan teknologi otomasi masih sangat terbatas. Kesenjangan ini mengindikasikan kegagalan dalam aspek fundamental teori LED, yakni pengembangan human capital sebagai basis daya saing. Blakely (1989) menekankan bahwa sumber daya ketenagakerjaan bukan sekadar kuantitas tenaga kerja, melainkan kualitas, keterampilan, dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan teknologi—dimensi yang belum menjadi prioritas strategis dalam kebijakan pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Sidoarjo. Kondisi ini sejalan dengan temuan Augestri et al. (2025) bahwa penerapan teknologi IoT dalam optimalisasi rantai pasok industri logistik memerlukan tenaga kerja dengan kompetensi digital yang memadai, yang saat ini

masih menjadi tantangan di Kabupaten Sidoarjo.

Kesenjangan keterampilan ini diperparah oleh perubahan standar kualifikasi tenaga kerja dari lulusan SMP-SMA menjadi minimal S1 seiring modernisasi teknologi produksi, sementara di sisi lain terjadi penurunan jumlah pekerja berpendidikan universitas dari 241.960 (2022) menjadi 183.151 (2024), mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara output pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja industri. Fenomena ini mengungkap kontradiksi dalam implementasi LED: di satu sisi terjadi upgrading teknologi yang menuntut peningkatan kualifikasi tenaga kerja, namun di sisi lain sistem pendidikan dan pelatihan lokal tidak responsif terhadap perubahan tersebut, menciptakan skills mismatch yang sistemik. Ini menunjukkan bahwa teori LED yang mengasumsikan adanya koordinasi natural antara sistem pendidikan, pasar tenaga kerja, dan kebutuhan industri perlu dikritisi, karena dalam praktiknya diperlukan mekanisme institutional alignment yang lebih deliberatif dan terkoordinasi. Dalam konteks pendekatan LED yang menekankan pada pentingnya pengembangan kapasitas lokal, hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih sistematis dan kolaboratif antara pemerintah daerah, pelaku industri, dan lembaga pendidikan untuk merancang program pelatihan kejuruan yang responsif terhadap kebutuhan pasar kerja aktual di sektor industri pengolahan (Habibi & Tauhid, 2024). Kehadiran 498 tenaga kerja WNA dengan dominasi dari China (335 orang) juga mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan memerlukan tenaga kerja dengan keahlian khusus yang belum tersedia di dalam negeri, seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai wahana transfer teknologi dan knowledge sharing kepada tenaga kerja lokal untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi SDM daerah secara berkelanjutan. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa kehadiran tenaga kerja asing justru menjadi indikator kegagalan strategi pengembangan SDM lokal, di mana ketergantungan pada tenaga ahli asing terus meningkat tanpa diimbangi dengan program transfer pengetahuan yang sistematis situasi yang bertentangan dengan prinsip dasar LED tentang penguatan kapasitas endogen lokal.

Komponen sumber daya komunitas menunjukkan perkembangan positif melalui kemitraan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, meskipun masih perlu diperkuat koordinasinya. Temuan empiris ini mengkonfirmasi argumen Leigh dan Blakely (2017) bahwa partisipasi komunitas merupakan elemen kritis dalam LED, namun sekaligus mengungkap bahwa partisipasi saja tidak cukup yang lebih penting adalah kualitas partisipasi dan kapasitas komunitas dalam merumuskan kebutuhan strategis pembangunan ekonomi. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan melalui mekanisme musrenbang menunjukkan bahwa 60% usulan masih berfokus pada pekerjaan fisik seperti pengecoran, perbaikan jalan, dan pembangunan infrastruktur, sementara isu-isu strategis terkait pengembangan sektor industri pengolahan belum menjadi prioritas utama dalam mekanisme partisipasi masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme partisipatif yang ada masih berada pada tingkat tokenism (partisipasi simbolik) dalam tangga partisipasi Arnstein, di mana masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi namun tidak memiliki kapasitas untuk mempengaruhi keputusan strategis pembangunan ekonomi. Ini menunjukkan gap antara retorika partisipasi dalam teori LED dengan

realitas praktik partisipasi yang masih bersifat top-down dan teknokratis. Kondisi ini mencerminkan bahwa kapasitas masyarakat dalam merumuskan kebutuhan pembangunan yang strategis masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan politik dan pembangunan yang lebih intensif, sebagaimana ditekankan oleh Pramawati et al. (2024) bahwa partisipasi masyarakat dalam musrenbang perlu diperkuat tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas usulan yang disampaikan. Keterbatasan kapasitas fiskal daerah dalam membiayai pembangunan infrastruktur yang memerlukan investasi modal besar menunjukkan pentingnya pengembangan skema kemitraan publik-swasta (public-private partnership) yang lebih inovatif dan terstruktur untuk memfasilitasi investasi swasta dalam pengembangan infrastruktur pendukung industri.

Penguatan jejaring bisnis melalui asosiasi pengusaha seperti APINDO dan Kadin menunjukkan pola kolaborasi yang sejalan dengan prinsip LED baru yang menekankan pentingnya kemitraan multipihak sebagai dasar bagi penguatan industri dan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori network governance, jejaring ini seharusnya berfungsi sebagai mekanisme koordinasi horizontal yang memfasilitasi pertukaran informasi, pembelajaran kolektif, dan inovasi kolaboratif. Namun, efektivitas jejaring bisnis ini masih perlu dikaji secara kritis: apakah jejaring ini benar-benar menciptakan nilai tambah melalui kolaborasi produktif, ataukah hanya berfungsi sebagai forum ceremonial tanpa dampak substantif terhadap peningkatan daya saing industri lokal? Pelantikan pengurus DPK APINDO Kabupaten Sidoarjo periode 2024-2029 dengan keanggotaan 12 perusahaan besar dari berbagai sektor mencerminkan struktur ekonomi yang terintegrasi dan saling terhubung dalam rantai nilai regional. Program Export Coaching Program (ECP) yang memfasilitasi 40 peserta terpilih dari 300 pendaftar melalui pelatihan komprehensif mulai verifikasi legalitas, pembuatan company profile, hingga business matching dengan buyer internasional menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pelaku industri untuk mengembangkan usahanya ke pasar ekspor (Khairunnisa et al., 2024). Kegiatan promosi seperti "Sidoarjo Culture in Harmony" yang diselenggarakan pada 7-9 November 2025 juga menjadi platform yang efektif untuk memperkuat jaringan bisnis dan membuka peluang kemitraan baru antara pelaku usaha, meskipun perlu diperkuat dengan mekanisme follow-up yang lebih terstruktur untuk memastikan bahwa koneksi bisnis yang terbangun dapat berkelanjutan dan menghasilkan transaksi nyata.

Secara keseluruhan, analisis kritis terhadap implementasi LED di Kabupaten Sidoarjo mengungkap ketegangan fundamental antara asumsi teoretis dengan realitas empiris. Teori LED klasik Blakely yang dikembangkan dalam konteks ekonomi negara maju dengan institusi pasar yang matang, infrastruktur yang memadai, dan kapasitas kelembagaan yang kuat, ternyata tidak sepenuhnya applicable dalam konteks ekonomi transisi seperti Kabupaten Sidoarjo yang masih menghadapi berbagai constraint struktural: kapasitas fiskal terbatas, kualitas SDM yang belum memadai, koordinasi antar-stakeholder yang masih lemah, dan mekanisme governance yang belum sepenuhnya inklusif dan partisipatif. Implementasi pendekatan LED di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan karakteristik transisi dari konsep lama yang menekankan keunggulan lokasi fisik dan industri

berbasis ekspor menuju konsep baru yang menekankan pengembangan keterampilan komprehensif, inovasi teknologi, dan kemitraan kolaboratif multipihak. Namun, transisi ini berjalan lambat dan parsial, tidak linier dan penuh kontradiksi, mengindikasikan bahwa transformasi menuju LED yang inklusif dan berkelanjutan memerlukan bukan hanya adopsi instrumen teknis, melainkan transformasi paradigma pembangunan dari growth-oriented menuju development-oriented, dari market-driven menuju institution-driven, dan dari top-down menuju collaborative governance.

Untuk mempercepat transisi ini dan mencapai pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan, diperlukan beberapa langkah strategis: (1) penguatan program pelatihan kejuruan yang responsif terhadap kebutuhan industri pengolahan modern melalui kerja sama dengan pelaku industri dan lembaga pendidikan vokasi; (2) pengembangan mekanisme dialog dan konsultasi publik yang terstruktur untuk memastikan kebijakan yang dirumuskan responsif terhadap kebutuhan riil pelaku usaha; (3) pengembangan skema kemitraan publik-swasta yang inovatif untuk memfasilitasi investasi dalam pengembangan infrastruktur pendukung industri; (4) mendorong adopsi praktik industri berkelanjutan melalui insentif dan regulasi yang mendukung green industry dan ekonomi sirkular; serta (5) memperkuat koordinasi dan sinkronisasi antar-OPD dalam implementasi program pengembangan untuk menghindari duplikasi program dan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya (Kaseng, 2025). Lebih fundamental dari itu, diperlukan reorientasi kebijakan LED dari pendekatan yang terlalu menekankan pada pertumbuhan ekonomi agregat menuju pendekatan yang lebih holistik yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Ini memerlukan tidak hanya political will dari pemerintah daerah, melainkan juga transformasi institusional yang lebih mendasar dalam sistem governance, mekanisme pengambilan keputusan, dan pola relasi antar-stakeholder dalam ekosistem pembangunan ekonomi lokal. Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, Kabupaten Sidoarjo dapat mengoptimalkan potensi ekonomi lokalnya untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan berbasis pada kekuatan endogen dan partisipasi aktif seluruh stakeholder dalam proses pembangunan ekonomi daerah.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi pendekatan Local Economic Development (LED) di Kabupaten Sidoarjo mengungkap ketegangan fundamental antara asumsi teoretis dan realitas empiris, di mana keunggulan lokasi strategis dan orientasi ekspor yang kuat ternyata tidak secara otomatis menghasilkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Temuan kunci penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sektor industri pengolahan memberikan kontribusi dominan (48,54% terhadap PDRB), efek pengganda (multiplier effect) yang dihasilkan masih lemah dan tidak terstruktur, dengan keterkaitan antara industri besar dan UMKM lokal yang didominasi oleh transaksi bernilai tambah rendah. Kesenjangan keterampilan yang sistemik, di mana program pelatihan tidak responsif terhadap kebutuhan industri modern dan penurunan jumlah pekerja berpendidikan tinggi (turun 24,3%

dalam dua tahun), mengkonfirmasi kegagalan dalam pengembangan human capital sebagai basis daya saing yang merupakan aspek fundamental yang diabaikan dalam praktik LED di Kabupaten Sidoarjo. Partisipasi masyarakat dalam musrenbang yang masih bersifat tokenistik (60% usulan fokus pada pekerjaan fisik) mengindikasikan bahwa mekanisme governance yang ada belum sepenuhnya inklusif dan partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi menuju LED yang berkelanjutan memerlukan bukan hanya adopsi instrumen teknis, melainkan reorientasi paradigma pembangunan dari growth-oriented menuju development-oriented, dari market-driven menuju institution-driven, disertai dengan penguatan kapasitas kelembagaan, pengembangan SDM yang sistematis, dan transformasi mekanisme governance menuju collaborative governance yang lebih deliberatif dan inklusif.

Saran

1. Lokalitas, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo perlu mempertahankan keunggulan lokasi strategis, dukungan infrastruktur, dan kemudahan investasi yang telah ada, sekaligus mengoptimalkan kualitas lingkungan kawasan industri agar semakin kondusif dan berkelanjutan khususnya pada sektor industri pengolahan.
2. Basis dan Bisnis Ekonomi, Pengembangan klaster industri pengolahan yang telah terbentuk perlu terus diperkuat melalui peningkatan keterkaitan hulu-hilir, dukungan terhadap orientasi ekspor, serta fasilitasi investasi dan UMKM agar kontribusi sektor industri pengolahan sebagai basis ekonomi daerah tetap berkelanjutan.
3. Sumber Daya Ketenagakerjaan, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo perlu memprioritaskan peningkatan kesiapan pada indikator tersebut melalui pelatihan teknis yang sesuai kebutuhan industri pengolahan modern serta penguatan pelatihan berbasis industri melalui kolaborasi pemerintah, dunia usaha, dan pendidikan vokasi sangat penting untuk mengurangi kesenjangan keterampilan dan meningkatkan daya serap industri terhadap tenaga kerja lokal.
4. Sumber Daya Komunitas, Pemerintah daerah perlu melanjutkan dan memperkuat kemitraan kolaboratif multipihak yang telah berjalan, seperti melalui APINDO, musrenbang, dan program pendampingan usaha, dengan meningkatkan koordinasi antar-stakeholder untuk mendukung pembangunan industri pengolahan yang inklusif dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababio, E. P., & Meyer, D. F. (2012). Building blocks, strategy and implementation for local government in South Africa. *Administratio Publica*, 20(4), 6–27.
- Akbar, R. A., Fauzan, M., Asy, A., Arsyad, J., & Barki, K. (2023). Potential-based economic development. 5(1), 65–76.
- Akibu, R. S. (2025). Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo Integrasi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 107.
- Akkad, M. Z., & Bányai, T. (2020). Multi-objective approach for optimization of

- city logistics considering energy efficiency. *Sustainability*, 12(18), 7366.
- Albar, M. R., & Hambali. (2024). Efektivitas tahapan perencanaan pembangunan dalam (musrenbang) di kecamatan pohjentrek kabupaten pasuruan info. *Almufi Jurnal Sosial Dan Humaniora (ASH)*, 1(3), 243–253.
- Arif, A., Wibawa, G. R., & Pauzy, D. M. (2025). Strategi Penerapan Value Chain dalam Meningkatkan Competitive Advantage UMKM Kerajinan. *Ecoplan*, 8(1), 42-50.
- Augestri, M. Z., Fauzi, A., Khairunnisa, A. N., Sundari, D. A. S., Arnan, R., Sihombing, Y. T., & Saing, B. (2025). Penerapan Teknologi iot dalam Optimalisasi Rantai Pasok Industri Logistik. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital*, 3(2), 158-173.
- Asnuryati. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa : Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. 3, 2175–2183.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha 2019-2023 <https://sidoarjokab.bps.go.id/id/publication/2024/04/04/b8d788d7cf658eedbd9ca445/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-sidoarjo-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html>